



PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP DIRI DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA CERDAS ISTIMEWA

Oleh

Rini Sugiarti¹, Erwin Erlangga², Sri Widyawati³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Semarang

Email: [1riendoe@usm.ac.id](mailto:riendoe@usm.ac.id)

Article History:

Received: 11-12-2021

Revised: 02-01-2022

Accepted: 21-02-2022

Keywords:

Mengembangkan
Kompetensi Sosial
Siswa Cerdas
Istimewa

Abstract: *Salah satu dari sekian banyak kesulitan bagi para konselor dan pendidik adalah ketika membantu siswa cerdas istimewa mengembangkan kemampuan sosialisasi. Peran lingkungan sangat dibutuhkan pada saat anak cerdas istimewa berusaha melakukan aktualisasi diri terhadap segenap kemampuan yang dimiliki. Siswa cerdas istimewa bukanlah siswa dengan populasi seragam, ia mempunyai banyak variasi, baik variasi pola tumbuh kembangnya, variasi personalitasnya, maupun variasi keberbakatannya. Semakin tinggi perkembangan inteligensianya, maka akan terjadi deskrepansi (perbedaan) di berbagai domain perkembangan; termasuk dalam perkembangan konsep dirinya. Deskrepansi ini bukan saja akan menyangkut perkembangan dalam individu, tetapi juga akan menyangkut perkembangan antar individu. Kondisi inilah yang sering membawa berbagai kesulitan pada anak-anak cerdas istimewa dan sering salah terinterpretasi (Silverman, 2004). Konsep diri sebagai bagian penting dari kepribadian, bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dengan hubungan dengan individu lain. Konsep diri ini akan diaktualisasikan dalam perilaku nyata dan interaksi sehari-hari. Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan penguatan konsep diri dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa cerdas istimewa. Metode kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan ceramah, role play dan diskusi. Program pendampingan yang diberikan dalam rangka kegiatan pengabdian ini pada para siswa cerdas istimewa menjadi bermanfaat karena pembekalan dan sharing yang dilakukan mengenai hal-hal yang terkait dengan konsep diri siswa cerdas istimewa dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan konsep diri ini mampu meningkatkan kompetensi sosial siswa cerdas istimewa, terutama jika mereka bersosialisasi dengan orang tua, guru dan teman.*

PENDAHULUAN

Salah satu dari sekian banyak kesulitan bagi para konselor dan pendidik adalah ketika membantu anak cerdas istimewa mengembangkan kemampuan sosialisasi. Peran



lingkungan sangat dibutuhkan pada saat anak cerdas istimewa berusaha melakukan aktualisasi diri terhadap segenap kemampuan yang dimiliki. Sebagai contoh, anak cerdas istimewa yang cenderung perfeksionis dan menyukai kompetisi di sekolah justru sering mengalami perasaan sendiri dan kesepian karena merasa tidak memiliki teman yang bisa berbagi (Cross, 1997, h. 180).

Kompetensi sosial, merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan psikososial, termasuk pula pada siswa cerdas istimewa karena dapat meningkatkan kualitas berpartisipasi dalam bermasyarakat (Zwaans, dkk, 2008). Siswa cerdas istimewa, selain memiliki berbagai macam kelebihan, diketahui pula memiliki kesulitan dalam penguasaan kompetensi sosial (Clikeman, 2007).

Terkait dengan kompetensi sosial siswa cerdas istimewa dan merujuk pada argumentasi Monks, F.L. dan Ferguson, T.J. (1983) dalam suatu *literature review* tentang perkembangan psikososial remaja anak cerdas istimewa yang digambarkan dalam suatu model; terdapat suatu gambaran bahwa perubahan dalam aspek biologis, psikologis dan sosial siswa cerdas istimewa merupakan perkembangan dasar yang berasal dari interaksi timbal balik dengan lingkungan sosial, yakni keluarga. Oleh karenanya, agar siswa cerdas istimewa dapat berkembang secara ideal, maka selain mengoptimalkan aspek intelektual akademik, juga diharapkan mengimbangi diri dengan berbagai *skill* maupun kecakapan. Hal yang dirasa perlu dikembangkan oleh siswa cerdas istimewa adalah terkait dengan kompetensi sosial untuk menguatkan kehidupan sosialnya. Seperti yang diungkapkan Hurlock (1990, h 17) bahwa anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas dan relatif baru, karena tidak hanya dengan keluarga saja tetapi sudah mulai meluas ke lingkup sosial yang lebih luas. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, anak harus banyak membuat banyak penyesuaian, diantaranya melalui penguatan konsep diri.

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dengan hubungan dengan individu lain. Lingkungan pertama yang membantu mengembangkan konsep diri individu adalah orang yang mengasuh, yang pada umumnya dan paling sering adalah ibu. Konsep diri ini akan diaktualisasikan dalam perilaku nyata dan interaksi sehari-hari (Crisp, 2006; Östgård-Ybrandt, 2004). Sumber-sumber sosial yang mendukung dan turut berperan dalam perkembangan konsep diri individu dikenal sebagai *significant others* disekitar individu. Orang tua sebagai sumber sosial yang utama dan pertama yang membantu perkembangan konsep diri individu. Selain orang tua, sekolah dan teman juga turut berperan terhadap cara pandang individu tentang diri dan atribut yang melekat dalam dirinya (Rensi dan Sugiarti, 2006).

Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep diri sebagai bagian internal kepribadian ditampakkan dalam interaksi dengan individu lain melalui perilaku nyata. Penelitian Li dan Bornholt (2009) menunjukkan hubungan antara konsep diri dan perilaku sosial. Konsep diri menempatkan seseorang sebagai individu yang berbeda dari orang lain yang memiliki ciri khas tersendiri. Temuan penelitian memberikan bukti bahwa interaksi dengan individu lain di sekitar yakni orang tua, guru, teman sekelas, teman dekat, dan lain-lain memberikan banyak fungsi, termasuk pembentukan konsep diri yang positif (Cochran, 2009). Piaget (1932; Sullivan, 1953) yang menyatakan bahwa melalui teman sebaya, remaja akan mempelajari, mengeksplorasi serta mengevaluasi prinsip dan nilai secara timbal balik ketika terjadi konflik, ketegangan, ditolak, diabaikan, ataupun



hubungan yang harmonis. Para remaja akan belajar melalui pengamatan dan sudut pandang yang dimiliki dalam berbagai aktivitas bersama yang dilakukan. Pengalaman yang diperoleh saat berinteraksi, akan bermakna dan dalam pembentukan basis kepribadian, dan tentu saja akan digunakan untuk masa selanjutnya.

Terkait dengan siswa, secara berbeda Whitley (2008) menyampaikan bahwa membentuk dan mengembangkan konsep diri siswa cerdas istimewa merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan. Siswa dengan konsep diri yang kuat, tampak dari perilaku yang ditunjukkannya, dan cenderung mampu berperilaku yang diharapkan oleh situasi sosialnya. Penelitian Whitley menggambarkan pula peran penting sekolah dalam membantu perkembangan konsep diri siswa. Konsep diri yang kuat, akan tampak dalam perilaku yang sesuai dengan konteks sosialnya, yakni perilaku kompeten.

Perumusan Masalah

Siswa cerdas istimewa bukanlah anak dengan populasi seragam, ia mempunyai banyak variasi, baik variasi pola tumbuh kembangnya, variasi personalitasnya, maupun variasi keberbakatannya. Semakin tinggi perkembangan inteligensianya, maka akan terjadi deskrepansi (perbedaan) di berbagai domain perkembangan. Deskrepansi ini bukan saja akan menyangkut perkembangan dalam individu, tetapi juga akan menyangkut perkembangan antar individu. Kondisi inilah yang sering membawa berbagai kesulitan pada siswa cerdas istimewa dan sering salah terinterpretasi (Silverman, 2004).

Sebagian besar siswa cerdas istimewa akan mengalami perkembangan motorik kasar yang melebihi kapasitas normal, namun mengalami ketertinggalan perkembangan motorik halus. Saat ia masuk ke sekolah dasar, umumnya ia mengalami kesulitan menulis dengan baik. Banyak dari anak-anak ini diberi hukuman menulis berlembar-lembar yang justru tidak menyelesaikan masalahnya bahkan akan memperberat masalah yang dideritanya. Anak-siswa cerdas istimewa adalah anak-anak yang sangat *perfeksionis*, sehingga perkembangan kognitif yang luar biasa tidak bisa ia salurkan melalui bentuk tulisan. Hal ini selain dapat menyebabkan kefrustrasian dan juga dapat menyebabkan kemerosotan rasa percaya diri, konsep diri yang kurang sehat serta anjlognya motivasi untuk berprestasi.

Deskrepansi antara perkembangan kognitif dan ketertinggalan motorik halus, ditambah karakteristik perfeksionisnya bisa menimbulkan masalah yang cukup serius baginya, terutama kefrustrasian dan munculnya konsep diri negatif, ia merasa sebagai anak yang bodoh tidak bisa menulis. Namun seringkali pendeteksian tidak diarahkan pada apa akar permasalahan yang sebenarnya, dan penanganan hanya ditujukan pada masalah perilakunya yang dianggap sebagai perilaku membangkang dan anti sosial.

Tujuan Kegiatan

Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman konsep diri dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa cerdas istimewa.

Manfaat Kegiatan

Diharapkan dapat memberikan gambaran konsep diri yang positif pada siswa cerdas istimewa guna mengembangkan kompetensi sosialnya dengan segala potensi dan kelebihan yang dimiliki sehingga tidak merasa tersingkir dari lingkungannya dan akhirnya menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Berkontribusi terhadap pengembangan paradigma psikologi, khususnya teori dalam psikologi pendidikan dan psikologi sosial dalam pengembangan konsep kompetensi sosial



siswa cerdas istimewa yang dibentuk dari faktor internal konsep diri

TINJAUAN PUSTAKA

Siswa cerdas istimewa berarti adanya perbedaan dengan individu lain (Fornia, G.L., dan Frame, M.W., 2001). Anak cerdas istimewa merupakan sekelompok anak dengan kategori kecerdasan tertentu, yang dalam suatu populasi termasuk sebagai anak dengan kapasitas intelektual diatas rata – rata. Dengan kapasitas intelektual yang berada di atas rata – rata, pada umumnya siswa cerdas istimewa tergolong memiliki kemampuan yang lebih dalam menangkap materi pelajaran di sekolah dan tentunya dengan prestasi akademik yang menonjol pula.

Pengertian siswa cerdas istimewa dari sudut pandang psikologi adalah siswa yang memiliki keunggulan dalam beberapa hal dibandingkan dengan anak lainnya. Keunggulan tersebut diantaranya berupa kemampuan dalam hal menerima berbagai macam pengetahuan, daya ingat yang kuat, kreatif dan secara umum mampu mengeluarkan ide – ide baru, serta keinginan yang besar, perkembangan perilaku sosial yang cepat, memiliki rasa humor, dan juga memiliki jiwa kepemimpinan yang relatif tinggi dibandingkan dengan anak normal (Sternberg, dkk, 2011, h.2).

Lebih lanjut menurut Sternberg pula, siswa cerdas istimewa memiliki kemampuan istimewa dan superior dibandingkan dengan teman – teman seusianya. Keistimewaan tersebut dapat bervariasi mulai dari kecerdasan, kreativitas, kebijaksanaan, maupun keterampilan – keterampilan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jackson, dkk (2009, h. 437) yang menyampaikan bahwa siswa cerdas istimewa dibekali dengan kemampuan perkembangan yang lebih besar dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, baik dari sisi fisik, intelektual, imajinasi maupun emosional.

Sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan berbagai hal yang memungkinkan individu tersebut untuk berpartisipasi secara efektif sebagai anggota masyarakat. Sosialisasi melibatkan berbagai elemen dan merupakan interaksi antara berbagai macam pengalaman dengan lingkungan yang berpengaruh pada perkembangan anak. Elemen – elemen tersebut dapat berasal dari dalam anak itu sendiri, diantaranya berupa kondisi fisik, kapasitas intelektual, dan aspek – aspek kepribadian. Secara eksternal kompetensi sosial anak dipengaruhi pula oleh kondisi keluarga, pergaulan dengan teman, sekolah, masyarakat, dan juga media massa yang ada. Secara luas pula, kompetensi sosial anak di pengaruhi oleh agama, perkembangan iptek dan teknologi, kultur dan etnis, juga kondisi ekonomi dan politik yang dihadapi (Berns, 2004, h 3). Sosialisasi yang baik sebagai anggota masyarakat, tampak dalam bentuk perilaku yang secara umum dikenal sebagai kompetensi sosial.

Clikeman (2007, h.1) mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan individu untuk dapat berperspektif pada posisi dan situasi individu lain, berusaha belajar dari pengalaman dan menerapkan pengalaman tersebut dalam situasi sosial. Kompetensi sosial didefinisikan juga sebagai kemampuan individu untuk mengekspresikan perilaku sosialnya dalam lingkungan yang berbeda – beda (Mallinckrodt, B., dan Wei, M. 2005). Kompetensi sosial berarti kemampuan individu untuk memilih perilaku yang tepat sesuai dengan tujuan interaksi sosialnya (Han dan Kemple, 2006, h 241).

Menurut tipologi kepribadian, *self* atau konsep diri terletak di pusat hubungan dan



merupakan konsep yang tumpang tindih dalam diri individu. (Goldie, 2004; Haslam, 2007, section I; Rorty & Wong, 1990). *Self* atau konsep diri merupakan pusat pikir individu terkait dengan dunia sosialnya. Konsep diri menurut Baron dan Byrne (2004) merupakan satu dari beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan persepsi individu terhadap kualitas dirinya yang meliputi keterampilan (misalnya, kemampuan matematika), karakteristik (misalnya, penampilan fisik), dan perilaku (misalnya, hubungan dengan orang lain) sebagai evaluasi domain spesifik (Santrock, 2007).

Byrne (1984) mengemukakan bahwa konsep diri secara khusus dapat diartikan sebagai semua sikap, pikiran dan perasaan tentang kemampuan, keterampilan, penampilan dan penerimaan sosial. Konsep diri adalah kumpulan dari beberapa, aspek diri, yang berhubungan dengan atribut pribadi, yang menjadi lebih tampak ketika seseorang berperilaku aktif (Brehm dan Kassin, 1993). Konsep diri juga dipandang sebagai kesadaran individu tentang atribut pribadi. Apa yang diinginkan secara mental dan fisik, serta yang dirasakan sesuai dengan diri sendiri dikatakan sebagai konsep diri. Usia dan atribut fisik, diikuti oleh aspek ideal diri dan harga diri, serta berbagai aspirasi dan kekuatan dan kelemahan yang dirasakan merupakan keseluruhan yang diinterpretasikan sebagai konsep diri (Alpay, 2000; Brehm dan Kassin, 1993; McConell, 2011).

Konsep diri secara keseluruhan dipengaruhi oleh evaluasi dari proses kognitif dan lingkungan sosial seperti keluarga, tetangga, sekolah, teman sebaya maupun agen sosial yang lain (Brehm dan Kassin, 1993; Cohen, dkk, 2000) terhadap setiap aspek yang ada di dalamnya, dan akan berpengaruh terhadap afektif dan dalam perilaku. Evaluasi atau umpan balik terhadap setiap aspek dalam konsep diri akan berdampak terhadap keseluruhan aspek aspek yang terkait (McConell, 2011).

Konsep diri berkembang sejalan dengan perkembangan individu yang bersangkutan. Dengan siapa individu tersebut berinteraksi, sedikit banyak berpengaruh terhadap perkembangan konsep dirinya. Oleh karenanya, lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri yang dimiliki (Burns, 1993; Santrock, 2007). Lingkungan sosial yang sangat kuat dalam mempengaruhi konsep diri individu yang pertama adalah orang tua. Terdapat bukti-bukti juga yang menunjukkan bahwa agen-agen sosial yang berpengaruh sangat kuat terhadap perkembangan konsep diri adalah guru. Dalam hal ini, siswa mengamati perilaku dan pengajaran verbal dari para guru di kelas maupun pada saat interaksi di lingkungan sekolah (Burns, 1993).

Dapat digambarkan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan gambaran atribut yang melekat dalam diri individu yang dipengaruhi oleh evaluasi dari proses kognitif dan lingkungan sosial seperti keluarga, tetangga, sekolah, teman sebaya maupun agen sosial yang lain terhadap setiap aspek yang ada di dalamnya.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Pre – Test dan Post Test

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini diawali dengan memberikan skala psikologis konsep diri pada peserta dengan cara mengisi skala psikologis yang telah diberikan permainan dan materi.

Setelah permainan dan materi selesai, di sesi akhir peserta kembali diberikan skala psikologis yang sama seperti sebelum sesi materi dan permainan dilaksanakan.

B. Materi Konsep Diri



Pemberian wawasan pengetahuan mengenai konsep diri kepada peserta yang rata-rata usia 10 – 15 tahun dengan memberikan ceramah. Ada beberapa gambaran tentang konsep diri yang positif dan negatif.

C. Permainan konsep diri

Metode pengabdian ini menggunakan permainan – permainan konsep diri yaitu dengan menggabungkan potongan gambar dan dilanjutkan dengan mengevaluasi diri serta orang lain yang memegang potongan gambar tersebut adapun permainannya adalah sebagai berikut

Sesi 1 yaitu perkenalan deskripsinya adalah peserta pelatihan (peserta didik) berasal dari berbagai tempat dan belum saling mengenal secara intens. Tujuan kegiatan ini adalah peserta lebih saling mengenal dan peserta ikut serta secara aktif dalam kelompok. Waktu yang dibutuhkan adalah 15 menit dengan ruang yang cukup untuk menampung semua peserta. Adapun yang perlu dipersiapkan adalah kartu bergambar berukuran 7 x 10 cm (disobek menjadi 2), alat tulis seperti ballpoint atau pensil dan kotak/gelas untuk tempat kartu

Pelaksanaan proses permainan ini adalah pelatih menjelaskan pada peserta bagaimana jalannya permainan, dan memberi instruksi cara bermain. (1) pelatih memotong selembar kartu bergambar menjadi dua, lalu dicampur aduk, untuk kemudian dibagikan kepada peserta, (2) setelah masing-masing mendapat kartu, peserta diminta untuk mencari pemilik potongan gambar untuk dicocokkan. (3) Kemudian mereka berkenalan dengan pasangannya dan meminta penjelasan lengkap tentang dirinya (nama lengkap, alamat, hobi dan motto hidup). (4) Selanjutnya peserta diminta duduk kembali dan pasangannya diminta saling memperkenalkan pasangannya secara bergantian di depan kelas. (5) Selanjutnya peserta dipilih secara acak untuk diminta menjelaskan peserta lain yang bukan pasangannya.

Sesi 2 yaitu konsep diri adalah jawaban dari pertanyaan : “Siapakah saya“. Jawaban dari pertanyaan tersebut selanjutnya akan mempengaruhi cara berfikir dan perilaku seseorang. Konsep diri seseorang berisi anggapan dan keyakinan seseorang mengenai diri sendiri berdasarkan kemampuan dan apa yang diyakininya ada pada dirinya, juga berdasarkan penilaian orang lain terhadapnya. Dengan latihan melihat siapa diri kita, peserta akan dapat menyimpulkan bahwa dirinya adalah baik atau sebaliknya.

Tujuan permainan ini adalah agar para peserta mampu menyebutkan aspek positif (kelebihan) dan aspek negatif (kekurangan) yang ada pada dirinya dengan waktu 45 menit dengan menggunakan ruangan latihan. Adapun alat yang dipersiapkan adalah papan tulis atau kertas, selotip, kartu ukuran kartu pos berwarna putih

Pelaksanaan proses permainan ini adalah (1) pelatih membagi 2 (dua) lembar kertas kosong kepada setiap peserta yang terdiri dari dua - warna putih dan biru, masing-masing satu lembar. (2) Pada lembar kertas putih masing-masing peserta diminta menulis satu kebaikan yang menonjol pada diri peserta. (3) Pada lembar kertas biru masing-masing peserta diminta menulis satu kekurangan yang menonjol pada diri peserta. (4) Peserta diminta menempelkan kertas putih di papan yang telah tersedia. (5) Pelatih mengelompokkan kertas yang isinya sama atau hampir sama pada kelebihan atau kekurangan menjadi satu kelompok (6) Peserta diminta untuk melihat dan menganalisa hasil tulisan dari kebaikan dan kekurangan untuk mawas diri.

Sesi 3 yaitu menerima keadaan **diri** sendiri dari *feedback* orang lain apapun dan



bagaimanapun keadaan diri kita, yang diperlukan adalah keikhlasan untuk menerima keadaan tersebut yang disertai usaha perbaikan terhadap bagian diri kita yang dirasa masih kurang.

Tujuan permainan ini adalah Agar para peserta dapat mengerti kebaikan (kelebihan) serta keburukan (kekurangan) masing-masing dan dapat bercermin diri dan dapat introspeksi diri dan mampu melakukan usaha memperbaiki diri. Adapun waktu yang diperlukan adalah 60 menit dan dengan ruang yang cukup (memadai). Bahan yang dipersiapkan adalah evaluasi individual.

Pelaksanaan proses permainan ini adalah (1) Pelatih menjelaskan cara-cara permainan, (2) pelatih membagi peserta dalam 2 kelompok (3) setiap anggota kelompok mengevaluasi peserta dikelompok lain. (4) Salah satu peserta yang akan dievaluasi misal : A, dipersilahkan keluar dari ruang. Sementara itu sisanya mendiskusikan kebaikan dan keburukannya selama pelatihan ini berlangsung. (5) Setelah berunding dan setiap diutarakan, A dipanggil masuk dan dievaluasi oleh salah seorang pembicara (ingat patokan memberi feedback). Berikan kesempatan pada A untuk mempertahankan diri atau mengutarakan pendapatnya. Setelah puas, ganti dengan B dan seterusnya hingga semua mendapat giliran.

Pelatih membagikan kertas putih kepada setiap peserta selama 15 menit. Setiap peserta diminta untuk menuliskan konsep diri positif yang akan dilakukan oleh masing-masing peserta sesudah mengikuti pelatihan ini selama 15 menit. Kertas yang telah ditulisi tersebut ditempelkan dibawah kertas biru (konsep diri negatif) yang pernah mereka buat pada saat pembahasan pokok bahasan Konsep Diri selama 15 menit. Pelatih menjelaskan dan menerangkan semua kegiatan yang telah dilakukan (termasuk teori Johari Window) selama 30 menit.

Sesi 4 yaitu "saya adalah". Setiap orang mempunyai cita-cita dan keinginan untuk bisa menjadi seperti apa dan memegang peran tertentu apa dalam perjalanan kehidupannya. Misalnya, ketika meninggal seseorang berkeinginan untuk mendapatkan penghormatan yang layak. Untuk mendapatkan penghormatan yang layak tersebut, bagaimana caranya? Jawabannya bisa dicari dari sekarang dengan menulis saya adalah ..

Tujuan permainan ini adalah agar para peserta mampu menyebutkan keinginan seperti apakah dirinya setelah selesai melakukan pelatihan ini dengan waktu 45 menit serta di ruangan permainan dengan bahan yang dipersiapkan adalah papan tulis atau kertas, selotip, kartu ukuran kartu pos berwarna putih dan biru.

Adapun pelaksanaan permainan ini adalah (1) Menjelaskan langkah-langkah permainan. (2) Pelatih membagi 2 (dua) lembar kertas kosong kepada setiap peserta yang terdiri dari dua warna, putih dan biru, masing-masing satu lembar. (3) Pada lembar kertas putih masing-masing peserta diminta menulis nilai-nilai kebaikan yang diinginkan peserta ada pada dirinya. (4) Pada lembar kertas biru masing-masing peserta diminta menulis nilai-nilai yang diinginkan peserta tidak ada pada dirinya lagi. (5) Peserta diminta menempelkan kertas putih di papan yang telah tersedia. (6) Peserta diminta menempelkan kertas biru di papan yang telah tersedia. (7) Peserta diminta untuk melihat dan menganalisa hasil tulisan dari kertas putih dan kertas biru untuk mulai mencangkan tekad untuk dapat mencapainya



HASIL

Program pendampingan yang diberikan dalam rangka kegiatan pengabdian ini memiliki keterkaitan dengan para siswa cerdas istimewa yang tergabung dalam *smart Smart Class* di SMP YSKI Semarang, pertemuan yang dilakukan oleh peneliti ini, mereka juga diberikan pembekalan dan sharing mengenai hal - hal yang menjadi konsep diri siswa cerdas istimewa yang rendah. Terutama jika mereka bersosialisasi dengan orang tua, guru dan teman. Menurut hasil pretest dan wawancara siswa cerdas istimewa memiliki pengetahuan tentang diri sendiri sempit, memiliki pemahaman diri yang parsial, tidak memiliki keinginan diri yang kuat untuk berubah, kurang dapat menghargai dan menerima orang lain apa adanya, tidak mau dikritik, mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif dan sulit kontrol diri. Dengan pemberian wawasan pengetahuan mengenai konsep diri, sedikit banyak membuka mata dan wawasan para siswa untuk memiliki konsep diri yang positif untuk meningkatkan kompetensi sosial. Dengan potensi bakat yang mereka miliki mereka bisa mengaktualisasikan dirinya untuk orang-orang disekitarnya dengan lebih bermakna. Mereka belajar untuk melihat sisi positif dari diri sendiri dan memperbaiki konsep diri negatif. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misalnya, seorang merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan nilai baik, namun suatu ketika dia mendapat angka merah. Bisa saja saat itu ia jadi merasa bodoh, namun karena dasar keyakinannya yang positif, ia berusaha memperbaiki nilai.

Dalam kenyataannya tidak ada orang yang benar-benar memiliki konsep diri positif atau negatif secara ekstrem, namun dalam bahasa psikologi lebih menunjukkan adanya kecenderungan kearah konsep diri negatif atau positif. Menurut Burns (1993: 109) dalam mengukur konsep diri terdapat dua metode, yaitu: (1) dengan memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melaporkan tentang dirinya sendiri didalam merespon item-item yang di tes, (2) konsep diri individual dapat diduga dari tingkah laku yang diamati oleh seseorang pengamat tunggal atau sejumlah pengamat dari luar.

Untuk memperoleh data mengenai konsep diri siswa, maka diperlukan indikator-indikator sebagai petunjuk adanya konsep diri yang hendak diukur. Empat aspek konsep diri yang dibuat dalam bentuk kisi-kisi, meliputi aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dan



aspek akademis. Indikator aspek fisik meliputi : penerimaan terhadap bentuk tubuhnya, penampilannya, pandangannya mengenai bentuk bagian tubuhnya, kondisi tubuhnya, pandangan orang lain terhadap fisik dan penampilannya, dan perasaan yang sering muncul bila berhadapan dengan orang lain.

Indikator aspek psikis meliputi : perasaan tentang keberasaan dirinya, sikapnya terhadap apa yang ada pada dirinya, kemauan yang sering muncul dari dalam dirinya, dan fikiran tentang dirinya sendiri. Indikator aspek sosial, meliputi: perasaan dirinya sebagai anggota masyarakat, hubungannya dengan teman-temannya, tanggapan orang lain terhadap dirinya, kerjasama dengan orang lain, sikapnya terhadap apa yang telah dilakukan dan apa yang dilakukan orang lain terhadap dirinya dan penampilannya didepan umum

Dari evaluasi singkat di awal pertemuan dengan di akhir pertemuan terlihat ada sedikit perbedaan dalam konsep diri yang dimiliki oleh siswa cerdas istimewa yang didasarkan pada uji menggunakan uji *t-test* dengan taraf signifikan 5% kelompok Smart Class menunjukkan $t_{hitung} = 6,791 > t_{tabel} = 2,201$, yang artinya adanya perubahan konsep diri yang negatif berangsur angsur menjadi positif.

KESIMPULAN

Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya. berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud konsep diri adalah aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang memberikan persepsi tentang diri kita berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus berlangsung dan terdiferensiasi.

Saran

Bagi siswa cerdas istimewa agar tetap menjaga konsep diri yang positif untuk meningkatkan kompetensi sosial sehingga mampu menjalani hidupnya dengan seimbang antara hardskill dan softskill

Bagi orang tua dan guru pendamping siswa cerdas istimewa agar senantiasa selalu memberikan masukan, semangat dan motivasi bagi mereka agar dapat mencapai prestasi yang optimal.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini didukung sepenuhnya oleh Lembaga Pengabdian & Penelitian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Semarang.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Cochran, C.S., (2009). Effect of Social Support on the Social Self – Concept of Gifted Adolescents. <http://digitalcomons.wku.edu/theses>
- [2] Cross, T. 1997. Psychological and Social Aspects of Educating Anak cerdas istimewa Students. *Peabody Journal of Education*, 72, 180 – 200.
- [3] Clikeman, M.S., 2007. Social Competence in Children. USA : Springer Science and Business Media.
- [4] Hurlock, E. B. 1990. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Monks, F. J. dan Ferguson, T. J.(1983). Gifted Adolescent: An Analysis of Their



Psychosocial Development. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 12. No. 1. h. 1 – 18. Plenum Publishing Corporation.

- [6] Östgård-Ybrandt, H. (2003). Self-concept, inner residue of past relationships, and social functioning in adolescence: A study of age and gender differences in groups of normal and antisocial adolescents. 2004. *Doctoral dissertation from the Department of Psychology*, Umeå University, SE-901 87, Umeå, Sweden: ISBN 91-7305-595-6.
- [7] Rensi dan Sugiarti, R. 2010. Dukungan Sosial, Konsep Diri, dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang. *Jurnal Psikologi* Volume 3 No. 2 2010.
- [8] Whitley, J. 2008. A Model of General Self Concept for Student with Learning disabilities; Does Class Placement Play a Role ?. *Developmental Disabilities Bulletin*. 2008. Vo. 36. No 1 & . p 106 – 134